

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS**

#### **2.1 Pendahuluan**

Akhir-akhir ini mulai diakui pentingnya memanfaatkan teknologi informasi dalam menentukan keunggulan kompetitif dan kapasitas perusahaan. Manajer, konsultan, dan analisa keuangan semakin mempertimbangkan sumber daya dan kemampuan IT. Hasil analisa dalam Nolan (1994) menyimpulkan bahwa adanya perbedaan kemampuan IT untuk bank dengan profit baik dan bank dengan profit tidak baik di pertengahan tahun 1980.

Banyak bukti dari studi kasus yang telah meneliti hubungan antara *IT spending* dan profitabilitas perusahaan pada umumnya telah melaporkan bermacam-macam temuan (Ahituv and Giladi,1993; Alpar and Kim,1990; Baruan dkk,1995; Cron dan Sobol,1983; Strassman,1990; Weil,1992). Semua penjelasan baik secara teori dan metodologi menghasilkan penjelasan yang tidak konsisten. Dari segi teoritis, para peneliti mempunyai argumen bahwa, ketika investasi IT telah siap untuk meningkatkan produktifitas perusahaan, nilai konsumen, menurunkan hambatan, menghilangkan pasar yang tidak efisien, maka perusahaan dapat mempertahankan kekuatan monopoli yang menciptakan keuntungan secara terus menerus (Bakos 1991, Hitt dan Brynjolfsson 1996). Dari segi metodologi, karakteristik dari sampel yang digunakan, kesalahan pengukuran, kegagalan mengendalikan industri lain dan faktor spesifik perusahaan yang mempengaruhi kinerja perusahaan menjadi alasan utama

untuk hasil yang tidak terduga (Ahituv dan Giladi,1993; Dos Santos dkk, 1993; Brynjolfsson dan Hitt, 1996; Hitt dan Brynjolfsson, 1996; Weill, 1992).

Isu yang sangat penting pada argument metodologi adalah berhubungan dengan pengukuran kelayakan profitabilitas perusahaan. Walaupun banyak cara pengukuran untuk menghitung profit (*return*) yang telah digunakan dalam IT- bisnis, tetapi mereka hampir selalu menggunakan perhitungan dasar akuntansi seperti *return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Return on Sales* (ROS). Penelitian ekonomi sudah lama menyatakan kekhawatiran penggunaan perhitungan akuntansi untuk menghitung laba digunakan sebagai proksi untuk mengukur laba. Proksi ini dianggap sebagai *discount rate* yang menghubungkan nilai sekarang, aliran kas, laba bersih, suatu proyek investasi perusahaan (atau unit bisnis) sebagai biaya awal. Akan tetapi, masih memungkinkan menghitung aliran kas masa depan, dengan ROA (umumnya berasal dari pendapatan bersih dibagi dengan aset) yang sering digunakan untuk mengukur profit perusahaan (Chen dan Lee, 1995).

Argumen yang menentang menggunakan perhitungan akuntansi sebagai hasil kinerja perusahaan juga terdapat di literatur keruangan dan strategi (Amit dan Livnat, 1989; Benston, 1985; Fisher dan McGowan, 1983; Montgomery dan Wernerfelt, 1988 dalam Bharadwaj, 1999). Beberapa masalah signifikan yang terkait dengan perhitungan akuntansi untuk laba adalah:

- a) biasanya hanya mencerminkan informasi masa lalu dan tidak melihat masa depan;
- b) tidak disesuaikan dengan risiko.

- c) menyimpang oleh efek ketidakseimbangan sementara, peraturan pajak, dan konvensi akuntansi.

Selain itu, ukuran kinerja dari perhitungan akuntansi sangat sensitif terhadap jeda waktu yang terjadi sehingga diperlukan waktu yang tepat untuk merealisasikan investasi modal. Pada kasus investasi IT jeda waktu sangat mengganggu, karena dibutuhkan waktu untuk belajar dan menggunakan sistem tersebut secara efektif (Brynjolfsson 1993, Kauffman dan Weill 1989 dalam Bharadwaj, 1999). Lingkungan yang cepat berubah dan meningkatnya kompetisi global, investasi IT dapat dengan cepat kehilangan nilainya. Investasi IT awal yang relatif murah tapi fokus dalam investasi dapat memberikan nilai lebih. Menurut Nolan (1994) sebuah nilai aset IT dari seluruh investasi dan program investasi di masa depan harus berorientasi kedepan untuk meningkatkan potensi pendapatan di masa depan dan berhubungan dengan risiko.

Sebagai langkah awal untuk meneliti hubungan antara *IT spending* dengan nilai perusahaan Bharadwaj, dkk (1999) menggunakan rumus Tobin's q. Tobin's q digunakan untuk pengukuran nilai perusahaan karena bisa menjadi ukuran untuk menilai pasar. Penilaian pasar tersebut dilihat dari harga saham.

## **2.2 Kajian Teoritis**

### **2.2.1 Teknologi Informasi**

#### **2.2.1.1 Pengertian Teknologi Informasi**

Secara implisit dan eksplisit *Information Technology* (IT) / Teknologi Informasi (TI) tidak sekedar berupa teknologi komputer, tetapi juga mencakup

teknologi komunikasi. Dengan kata lain, teknologi informasi adalah gabungan antara teknologi komputer dan telekomunikasi. Teknologi informasi adalah seperangkat alat yang membantu anda bekerja dengan informasi dan melaksanakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pemrosesan informasi (Haag & Keen, 1996). IT juga digunakan untuk mengolah data, termasuk memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas, yaitu informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu, yang digunakan untuk keperluan pribadi, bisnis dan pemerintahan merupakan informasi yang strategis untuk pengambilan keputusan.

Seperti penelitian pada tahun 1980 dan 1990 menunjukkan bahwa IT memberikan keunggulan kompetitif kepada perusahaan. Keunggulan tersebut menambahkan di semua aspek pada rantai nilai, meningkatkan performa operasional, mengurangi biaya, meningkatkan kualitas pengambilan keputusan, dan meningkatkan inovasi pelayanan.

### **2.2.2 Pengertian *IT Spending***

Investasi atau *spending* (pembelanjaan) adalah suatu istilah dengan beberapa pengertian yang berhubungan dengan keuangan dan ekonomi. *IT spending* adalah keputusan lanjutan yang dibuat setelah formulasi strategi bisnis dan strategi IT (Indrianita Anis, 2007). Keselarasan strategis antara strategi bisnis dan strategi teknologi informasi disepakati merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap return dari *IT spending*. Pendapat Michael E. Porter dalam Idrianita Anis (2007)

mengatakan bahwa investasi IT memberikan keunggulan bersaing bagi perusahaan. Hal ini dikarenakan investasi IT yang melekat dalam rangkai nilai (*value chain*) perusahaan potensial untuk menciptakan keunggulan bersaing. Terkadang banyak manajer yang melakukan investasi pada IT untuk meningkatkan performa perusahaan. Akan tetapi banyak manajer yang melakukan kesalahan sehingga proyek implementasi IT gagal (Muhana dan Stoel, 2010). Adapun kesalahan dalam perusahaan yang menyebabkan *IT spending* menjadi tidak menguntungkan. Dalam penelitian Bharadwaj dkk (1999) juga di temukan bahwa dampak dari *IT spending* pada Tobin's q menyebabkan penurunan nilai pada tahun-tahun berikutnya. Bharadwaj dkk (1999) mengindikasikan penurunan nilai tersebut disebabkan oleh karena teknologi cepat berubah. Selain itu penurunan juga disebabkan perusahaan lain dapat dengan cepat meniru pembelanjaan IT (*IT spending*).

Banyak penelitian yang menemukan bahwa *IT Spending* dilakukan untuk tujuan jangka panjang dan ada jeda waktu untuk mendapatkan keuntungannya (Brynjolfsson and Hitt, 1998; Weill and Olson, 1989 dalam Santhanam dan Hartono 2003). Berhubungan dengan pernyataan tersebut sangat sedikit penelitian yang dilakukan tentang efek dari *IT spending* (Mahmood dan Mann, 2000 dalam Santhanam dan Hartono 2003). Chan (2000) dalam Santhanam dan Hartono (2003) memberi saran bahwa jeda waktu menjadi salah satu penyebab tidak konsistennya hubungan antara *IT spending* dengan performa perusahaan. Tes hubungan antara *IT Spending* dengan performa perusahaan sebenarnya sangat penting untuk menunjukkan keuntungan dari *IT capability*.

*Return* dari *IT spending* menggunakan metode antara lain adalah *ROI method*, *IRR*, *EVA Method*, *Payback Periode*. *IT spending* sangatlah penting, ada beberapa teori yang berasumsi bahwa *IT spending* itu sendiri akan menyebabkan hasil yang diharapkan.

### 2.2.2.1 Metode Pengukuran *IT Spending*

Metode pengukuran *IT spending* menggunakan rumus:

$$IT\ spending = \frac{\Delta spending_t}{total\ aset_t}$$

dimana  $\Delta spending_t$  didapat dari penambahan (*addition*) yang terdapat pada laporan keuangan tahun tersebut. Sedangkan total  $aset_t$  juga bisa dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Dari penambahan (*addition*) kita dapat mengetahui berapa besar jumlah pembelanjaan yang dilakukan perusahaan setiap tahunnya. Penambahan tersebut dibagi dengan total aset pada tahun tersebut untuk mengetahui berapa persen dari total aset. Hasil persentase tersebut adalah pembelanjaan IT dari total aset yang dilakukan perusahaan pada tahun tersebut. *IT spending* adalah keputusan perusahaan setelah formulasi strategi bisnis dan strategi IT.

### 2.2.3. Kinerja Perusahaan

Menurut Wahdikorin (2010) dalam Andriyane dan Ritonga (2012) kinerja perusahaan merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah bagi kelangsungan perusahaan di masa depan. Untuk mengetahui kinerja yang telah dicapai perusahaan maka harus dilakukan pengukuran terhadap kinerja itu sendiri. Salah satu sumber informasi yang dianggap relevan oleh para investor dalam menilai kinerja suatu perusahaan adalah laporan keuangan. Suatu laporan keuangan dikatakan memiliki kandungan informasi apabila publikasi laporan keuangan tersebut menyebabkan timbulnya reaksi pasar. Reaksi dari pasar ini akan ditunjukkan dengan adanya perubahan harga saham yang bersangkutan (Husnan, 2003).

Menurut Chen at al, 1995 Harga yang dibayar oleh investor atas saham yang ada di pasar mencerminkan nilai perusahaan. Pengelolaan yang baik atas *IT spending* akan menciptakan nilai tambah bagi perusahaan yang kemudian dapat mendorong meningkatkan kinerja perusahaan dan meningkatkan pertumbuhan perusahaan sehingga nilai perusahaan juga meningkat dimata seluruh *stakeholder*. (Suryaningsih, 2012). Oleh karena itu kinerja perusahaan dapat diukur melalui nilai perusahaan.

Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun. Nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya

kemakmuran pemegang saham (Brigham dan Daves, 2004:242 dalam Gunawan 2011).. Nilai perusahaan pada dasarnya diukur dari beberapa aspek salah satunya adalah harga pasar saham perusahaan. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan begitu juga dengan penilaian investor. Harga pasar saham perusahaan mencerminkan penilaian investor atas keseluruhan ekuitas yang dimiliki.

Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan pula kemakmuran pemegang saham. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dipresentasikan oleh harga pasar saham. Harga pasar saham merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan (*financing*), dan manajemen aset.

Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi keuntungan pemegang saham karena tingkat pengembalian kepada investor semakin tinggi. Keadaan ini akan diminati oleh investor karena dengan permintaan saham yang meningkat menyebabkan nilai perusahaan juga akan meningkat. Nilai perusahaan dapat dicapai dengan maksimum jika para pemegang saham mengerahkan urusan pengelolaan perusahaan kepada orang-orang yang berkompeten dalam bidangnya, seperti manajer maupun komisaris.

Tujuan perusahaan yang didirikan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan sekaligus untuk pertumbuhan perusahaan dalam menghadapi tantangan sekaligus untuk pertumbuhan perusahaan dalam menghadapi tantangan dan pesaing



yang ada. Pertumbuhan perusahaan bukan hanya sekedar mampu bertahan namun mampu mengembangkan berbagai aset dan potensi perusahaan secara maksimal sehingga nilai perusahaan bias meningkat. Nilai perusahaan dicerminkan dari harga yang sedia dibayar apabila perusahaan dijual pada saat tersebut. Untuk perusahaan yang sudah go public, maka nilai perusahaan dapat diwakili oleh harga saham. Tujuan dari perusahaan sendiri adalah untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham (Gultom dan Shariff 2008 dalam Aditya 2012)

Rasio- rasio keuangan digunakan investor untuk mengetahui nilai pasar perusahaan. Rasio tersebut dapat memberikan indikasi bagi manajemen mengenai penilaian investor terhadap kinerja perusahaan dimasa lampau dan prospeknya dimasa depan. Ada beberapa rasio untuk mengukur nilai pasar perusahaan, salah satunya Tobin's Q. Di dalam penelitian ini peneliti memilih untuk menggunakan Tobin's q sebagai proxy dari nilai perusahaan.

#### **2.2.3.1 Metode Pengukuran nilai perusahaan (Tobin's q)**

Pengukuran nilai perusahaan menggunakan rasio *tobin's q*. *Tobin's q* dikenalkan oleh James Tobin (Tobin 1969,1978 dalam Bambang dan Elen 2010). Secara sederhana, *tobin's q* adalah pengukuran kinerja dengan membandingkan dua penilaian dari asset yang sama. Berdasarkan pemikiran Tobin, bahwa insentif untuk membuat modal investasi baru adalah tinggi ketika surat berharga (saham)

memberikan keuntungan di masa depan dapat dijual dengan harga yang lebih tinggi dari biaya investasinya (Fiakas, 2005 dalam Bambang dan Elen 2010)

Rasio Tobin's q dalam penelitian ini digunakan sebagai indikator penilaian perusahaan. Tobin's Q menjadi indikator karena dapat menilai pasar dimana dicerminkan dari harga saham. Dimana kondisi pasar sangat berpotensi mempengaruhi naik turunnya nilai Tobin's Q sebagai pengukur nilai perusahaan, karena kondisi pasar yang baik akan berpotensi meningkatkan harga pasar saham. Penilaian dengan harga saham dianggap memiliki keuntungan antara lain:

1. harga saham secara penuh menunjukkan semua aspek kinerja perusahaan
2. harga saham melaporkan tidak secara objektif, tetapi juga mudah tersedia untuk perusahaan dagang umum
3. harga saham dapat membantu upaya manajer untuk memanipulasi nilai laporan akuntansi
4. harga saham hanya dapat disesuaikan untuk pergerakan umum pasar, inflasi, dan resiko pasar perusahaan
5. harga saham memberikan basis untuk evaluasi pemikiran investor dari dampak keputusan manajer. (Lubatkin dan Shrieves dalam Bharadwaj dan Konsynski 1999)

Rasio ini merupakan konsep yang berharga karena menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap investasi incremental. Rumusnya sebagai berikut:

$$Tobin's\ q = \left( \frac{MVE + PS + DEBT}{TA} \right)$$

dimana:

MVE = *market value of all outstanding stock*

PS = *liquidating value of the firm's outstanding preferred stock*

DEBT = *(current liabilities-current assets)+(book value of inventories)*  
+ *(long term debt)*

TA = *Firm's assets*

*Market value of all outstanding share (MVE)* merupakan nilai pasar saham yang diperoleh dari perkalian jumlah saham yang beredar dengan harga saham (*Outstanding Share \* Stock Price*). *Debt* merupakan besarnya nilai pasar hutang, dimana nilai ini dapat dihitung dengan menggunakan:

$$\text{Debt} = (\text{current liabilities-current assets}) + (\text{book value of inventories}) + \text{long term debt}$$

*Current liabilities* = *short term Debt + Taxes payable*

*Current asset* = *cash + Account Receivable + inventories*

*Long term debt* = *utang jangka panjang*

Skor Interpretasi:

Tobin's  $q < 1$  Menggambarkan bahwa saham dalam kondisi *undervalued* berarti:

- Manajemen telah gagal dalam mengelola aktiva perusahaan
- Potensi pertumbuhan investasi rendah

Tobin's  $q = 1$  menggambarkan bahwa saham dalam kondisi *average*

- Manajemen berhasil dalam mengelola aktiva perusahaan
- Potensi pertumbuhan investasi tinggi.

Jika rasio-q diatas satu, ini menunjukkan bahwa investasi dalam aktiva menghasilkan laba memberikan nilai lebih tinggi daripada pengeluaran investasi, hal ini akan merangsang investasi baru. Jika rasio-q dibawah satu, investasi dalam aktiva tidaklah menarik (Weston dan Copeland 2008).

Jadi rasio-q merupakan ukuran tentang seberapa efektif manajemen memanfaatkan sumber-sumber daya ekonomis dalam kekuasaannya. Pada penelitian Copeland (2002), Lindenberg dan Ross (1981), menunjukkan bagaimana rasio-q dapat diterapkan pada masing-masing perusahaan. Mereka menemukan bahwa beberapa perusahaan dapat mempertahankan rasio-q yang lebih besar dari satu. Teori ekonomi mengatakan bahwa rasio-q yang lebih besar dari satu akan menarik arus sumberdaya dan kompetisi baru sampai rasio-q mendekati satu. Seringkali sukar untuk menentukan apakah rasio-q yang tinggi mencerminkan superioritas manajemen atau keuntungan dari dimilikinya hak paten.

Pada dasarnya teori Tobin's q menjelaskan mengenai peranan pasar saham dalam perekonomian. Naiknya nilai q merefleksikan optimisme investor terhadap *current* dan *future profitability of capital*. Naiknya nilai q akan menyebabkan naiknya investasi yang selanjutnya mendorong peningkatan permintaan agregat.

Dalam penjelasan diatas, maka investor yang mengejar *capital gain* dapat mengambil keputusan untuk membeli, menahan atau menjual saham yang dimilikinya.

Menurut Smithers dan Wright (2007) keunggulan Tobin's q adalah:

- a) Tobin's q mencerminkan aset perusahaan secara keseluruhan,
- b) Tobin's q mencerminkan sentimen pasar, misalnya analisis dilihat dari prospek perusahaan atau spekulasi,
- c) Tobin's q mencerminkan modal intelektual perusahaan,
- d) Tobin's q dapat mengatasi masalah dalam memperkirakan tingkat keuntungan atau biaya marjinal.

Menurut Smithers dan Wright (2007) kelemahan tobin's q adalah dapat menyesatkan dalam pengukuran kekuatan pasar karena sulitnya memperkirakan biaya pergantian, pengeluaran untuk iklan dan penelitian serta pengembangan aset tidak berwujud. Tobin's q didasarkan pada pandangan bahwa nilai pasar modal merupakan nilai keseluruhan modal terpasang dan insentif yang diinvestasikan. Penelitian terbaru tentang kesalahan pengukuran menunjukkan bahwa ukuran q mungkin tidak dihitung dengan benar jika ada "gelembung" pada penilaian pasar modal yang terus menerus dari waktu ke waktu dan yang berhubungan dengan nilai fundamental (Fiakas,2005).Walaupun Tobin's q biasanya berkorelasi dengan investasi dalam studi

empiris, peneliti menemukan bahwa hubungan ini kadang-kadang lemah dan sering didominasi oleh pengaruh langsung aliran kas terhadap investasi.

Temuan data di Amerika Serikat menunjukkan tentang pentingnya persamaan investasi tobin's q dapat dihubungkan dengan kegagalan Tobin's q untuk menangkap semua informasi yang relevan tentang profitabilitas yang diharapkan dari arus kas investasi saat ini (Fiakas, 2005). Ekonom di Northwestern University menyimpulkan bahwa tobin's q relatif terlalu memandang kedepan terhadap keputusan investasi. Tobin's q memiliki informasi kedepan secara berlebihan dalam memprediksi teknologi dan cara tersebut merupakan alat prediksi yang lebih baik untuk investasi jangka panjang daripada investasi jangka pendek. Dengan perbedaan arus kas yang mencerminkan permintaan dan teknologi saat ini. Jadi investasi jangka pendek lebih baik diprediksi dengan menggunakan aliran kas.

## **2.3 Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis**

### **2.3.1 *IT Spending* dan nilai perusahaan**

Perusahaan harus membuat keputusan yang tepat berhubungan dengan investasi IT (*IT Spending*). Penempatan dan keputusan yang tepat pada nilai investasi yang benar dapat meningkatkan efisiensi, meningkatkan *customer service*, meningkatkan kualitas produk, kecepatan, produksi, logistik, dan keputusan pemasaran (Santhanam dan Hartono, 2003). Menurut penelitian Ravichandran dan Chalermasak (2005) dalam Muhanna dan Stoel (2010) menemukan bahwa *IT spending*

berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Werner (2008) juga menemukan bahwa pembelanjaan aset berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Efek dari *IT spending* terlihat pada kondisi harga pasar dan kualitas produk. Investasi pada IT tidak selalu perlu untuk meningkatkan performa perusahaan karena terkadang berinvestasi pada IT hanyalah pemborosan. Soh dan Markus (1995) mengusulkan bahwa investasi IT harus diubah menjadi aset IT seperti infrastruktur dan aplikasi IT. Selain itu, aset IT harus dimanfaatkan dengan tepat agar dapat menjadi nilai tambah bagi perusahaan. Penggunaan yang tepat diharapkan menciptakan efek, seperti IT yang tertanam dalam produk dan jasa, proses bisnis menjadi lebih efisien, keputusan bisnis menjadi lebih baik, dan struktur organisasi yang dinamis. Efek baik dari IT pada akhirnya dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.

Dalam model konseptual ditekankan pentingnya kemampuan IS (*information system*) dalam penggabungan investasi ke dalam aset IT. Penggabungan IT tersebut dapat digunakan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dari investasi tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

$H = IT\ Spending$  berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

## **2.4 Teori capital expenditure dan pengaruh hubungan antara *IT spending* terhadap nilai perusahaan**

### **2.4.1 Teori capital expenditure**

*Capital expenditure* atau juga dikenal dengan nama belanja modal adalah pengeluaran yang dilakukan perusahaan untuk mendapatkan atau memperbaiki aset bisnis mereka. Keputusan tersebut diambil oleh manajer dalam perusahaan dalam mengambil keputusan yang melibatkan aliran kas selama beberapa tahun. Belanja modal biasanya memerlukan pengeluaran yang besar seperti pembelian dan pembaruan fasilitas yang ada. *Capital expenditure* dilaporkan pada laporan tahunan dari perusahaan sehingga pemegang saham dapat dengan jelas melihat seberapa besar uang yang diinvestasikan untuk jangka panjang.

Keputusan investasi modal berkaitan dengan proses perencanaan, penetapan tujuan dan prioritas, pengaturan pendanaan, serta penggunaan kriteria tertentu untuk memilih aktiva jangka panjang. Karena keputusan investasi modal menempatkan sejumlah besar sumberdaya pada risiko jangka panjang dan mempengaruhi perkembangan perusahaan secara simultan di masa depan, hal itu merupakan salah satu keputusan terpenting yang dibuat manajer. Setiap organisasi memiliki sumberdaya terbatas yang akan digunakan untuk mempertahankan atau meningkatkan profitabilitas jangka panjangnya. Keputusan investasi modal yang buruk dapat menimbulkan bencana. Sebagai contoh, kegagalan investasi dalam manufaktur yang



terotomatisasi ketika pesaing lain melakukan hal serupa dapat mengakibatkan kerugian besar pada pangsa pasar karena ketidakmampuan bersaing dalam kualitas, biaya, dan waktu pengiriman. Pesaing dengan fasilitas yang lebih modern mampu memproduksi *output* lebih banyak dengan biaya lebih rendah dan kualitas lebih baik. Jadi, membuat keputusan investasi modal yang tepat merupakan hal yang sangat penting untuk kelangsungan usaha dalam jangka panjang.

Untuk membuat keputusan investasi modal, seorang manajer harus mengestimasi jumlah dan waktu arus kas, menilai risiko investasi, dan mempertimbangkan dampak proyek terhadap laba perusahaan. Para manajer harus menetapkan tujuan dan prioritas investasi modal. Mereka juga harus mengidentifikasi beberapa kriteria dasar atas penerimaan dan penolakan investasi yang diusulkan.

Model dasar untuk keputusan investasi modal dapat diklarifikasikan menjadi dua kategori utama: *model nondiskonto* dan *model diskonto*. Model nondiskonto (*nondiscounting models*) mengabaikan nilai waktu dari uang, sedangkan model diskonto (*discounting models*) mempertimbangkannya secara eksplisit. Kendati banyak akuntan mendiskreditkan model nondiskonto karena mengabaikan nilai waktu dari uang, perusahaan-perusahaan masih terus menggunakannya dalam pengambilan keputusan investasi modal. Meskipun demikian, penggunaan model diskonto telah meningkat pada beberapa tahun terakhir dan perusahaan yang benar-benar menggunakan suatu model hanya sedikit. Perusahaan-perusahaan tampaknya menggunakan kedua model tersebut. Hal ini menunjukkan kedua kategori itu

memberikan informasi yang berguna bagi manajer saat mereka harus membuat keputusan investasi modal. (Hansen & Mowen, 1997). Pada penelitian kali ini, peneliti melakukan penilaian dengan menggunakan metode Tobin's q.

Unsur penting dalam proses investasi modal adalah analisis lebih lanjut terhadap proyek modal segera setelah proyek diimplementasikan. Analisis ini disebut *pascaaudit*. Pascaaudit membandingkan manfaat aktual dengan manfaat yang diestimasikan dan biaya operasional aktual dengan biaya operasional yang diestimasikan. Pascaaudit mengevaluasi hasil keseluruhan investasi dan mengusulkan tindakan perbaikan bila diperlukan.

#### **2.4.2 Hubungan *IT spending* terhadap nilai perusahaan**

Untuk melakukan aktivitas operasional sehari-hari maka dibutuhkan investasi / belanja barang modal (*capital investment* atau *capital expenditure*) berupa asset nyata seperti pabrik, mesin, peralatan, sediaan dan asset berwujud lainnya untuk menghasilkan setiap unit penjualan dalam jangka panjang (Elmasry, 2004 dalam Werner, 2008). Menurut Werner, 2008 pembelanjaan modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Investasi barang atau modal yang dilakukan dapat berupa *tangible* dan *intangible*.

Pengaruh dari investasi disini adalah profitabilitas yang salah satunya dicerminkan dengan harga saham. Dari cerminan harga saham tersebut investor dapat memberikan penilaian terhadap suatu perusahaan. Apabila harga saham perusahaan

tersebut naik maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut berhasil dalam melakukan investasi atau pembelanjaan modal. Akan tetapi bila terjadi sebaliknya dimana harga saham turun, maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut gagal dalam melakukan investasi atau pembelanjaan modal.

Gitman (2004) dalam Werner (2008) menyatakan tujuan badan usaha adalah bukan memaksimumkan profit melainkan memaksimumkan nilai perusahaan kekayaan bagi pemegang saham yang dicerminkan dari peningkatan harga sahamnya. Rappaport (1986) dalam Werner (2008) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan *value driver* yang penting dan menentukan dalam penciptaan nilai badan usaha.